

RINGKASAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. QS Ali Imron ayat 133-134, QS al Anfal ayat 72, Qs Al Hujurat ayat 10 dan 12 serta hadis tentang mujahadah an nafs (kontrol diri), prasangka baik (husnudzan) dan persaudaraan (ukhuwah)

a. Surat Ali 'Imran, Ayat 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

b. Surat Ali 'Imran, Ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Definisi Taqwa menurut Sayyidina ali bin Abi Thalib

- ❖ Rasa takut kepada Allah
- ❖ Beramal dengan Al-Qur'an
- ❖ Menerima yang sedikit
- ❖ Bersiap-siap menghadapi hari akhir

c. Surat An Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

d. Surat Al Hujurat ayat 10 dan 12

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Qs. Al-Hujurat : 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat : 12)

e. Kontrol Diri (Mujahadah)

Mujahadah secara bahasa berarti *besungguh-sungguh*. Nafs berarti *nafsu atau diri*. Mujahadah an nafs dapat diartikan sebagai satu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah SWT. dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas laranganNya secara lahir dan batin dengan wujud nyata berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu atau perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari bisa ditentukan dari bagaimana cara dia mengontrol dirinya sendiri. Jika manusia mampu mengontrol diri dengan baik, maka akan baik pula seluruh perilakunya, sebaliknya jika tidak dapat mengontrol diri dan hatinya maka akan buruk pula seluruh pelakunya

Seperti berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ قَلْبٌ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: ingat sesungguhnya di dalam dari manusia itu ada segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, maka akan baik pula seluruh tubuhnya, sebaliknya apabila segumpal darah itu buruk, maka buruk pula seluruh tubuhnya. Ingat, segumpal darah itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)

Manfaat Perilaku Kontrol Diri

- Terhindar dari perbuatan dosa
- Terhindar dari hahl-hal yang dapat merugikan diri sendiri, dan orang lain
- Terhindar dari sifat egois
- Terhindar dari sikap sombong
- Menyehatkan rohani

f. Husnudzon

Secara bahasa kata **Husnudzon** berasal dari bahasa Arab "**husnu**" yang berarti baik dan **az-zan** yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini **Husnudzon** dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah Husnudzon memiliki maksud *sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif*.

Kata Husnudzon berlawanan dengan kata **Suudzon** yang berarti buruk sangka atau berprasangka buruk. Maksud yang terkandung dalam sikap Suudzon pun berkebalikan dari sikap Husnudzon. Suudzon adalah sebuah sikap mental atau cara pandang yang memandang sesuatu dari sisi negatif, jelek, dan pandangan tidak indah lainnya. Dengan keadaan seperti ini, sikap Suudzon mengantarkan pemiliknya pada sikap waswas, penuh curiga, dan tidak jarang memvonis meskipun belum jelas kebenaran atau salahnya.

Hal ini berbeda dengan sikap Husnudzon. Sikap Husnudzon memandang sesuatu dengan pandangan positif, ramah, tidak menghakimi, dan memberi sambutan hangat. Sikap ini merupakan sikap terpuji dalam ajaran Islam. Setiap muslim dianjurkan untuk mengedepankan sikap Husnudzon dalam menghadapi sesuatu. Dengan begitu, setiap muslim akan menampilkan wajah ramahnya terhadap sesuatu yang datang kepadanya. Meskipun demikian, Islam juga menekankan sikap hati-hati dalam melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sikap positif yang melandasi pandangan kita selaku seorang muslim tidak boleh mengabaikan sikap hati-hati agar tidak terjerumus pada suatu kesalahan.

Dalam Islam sikap Husnudzon terbagi menjadi tiga, **yaitu Husnudzon kepada Allah SWT, Husnudzon kepada diri sendiri, dan Husnudzon kepada orang lain**. Husnudzon pada ketiganya akan mengantarkan hidup kita menuju kehidupan yang indah, bermakna, dan bercahaya.

Sebaliknya, seseorang yang pikirannya yang senantiasa dijejali oleh sikap suudzan akan memandang sesuatu selalu jelek. Seolah-olah tidak ada sedikitpun kebaikan dalam pandangannya. Pikirannya telah dijejali oleh sikap yang menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Perhatikan Firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut!

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada sebagian kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat Lagi Maha Penyayang."
(Q.S. Al-Hujuraat/49:12)

Macam-Macam Husnudzon

a. Husnudzon Kepada Allah SWT

Sikap Husnudzon kepada Allah SWT. merupakan sikap Husnudzon terpenting yang harus tertanam di hati seorang muslim. Husnudzon kepada Allah SWT. adalah berbaik sangka kepada Allah SWT. atas apa pun yang kita hadapi dan alami dalam kehidupan kita. Saat Allah SWT. menetapkan sesuatu untuk kita, adakalanya kita merasa tidak cocok dengan ketetapan Allah SWT. tersebut. Meskipun demikian, kita harus senantiasa mengedepankan prasangka baik kepada Allah SWT. Hal ini karena kita sering tidak mengetahui hikmah yang mengiringi suatu kejadian.

Husnudzon kepada Allah SWT. terbagi menjadi beberapa bentuk. Di antaranya Husnudzon dalam ketaatan kepada Allah SWT., Husnudzon dalam nikmat Allah SWT., dan Husnudzon dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. serta terakhir Husnudzon dalam melihat ciptaan Allah SWT.

Adapun Jenis Husnudzon Kepada Allah SWT dapat dibagi menjadi 4 Macam, Yaitu :

1. Husnudzon dalam Ketaatan kepada Allah SWT
2. Husnudzon dalam Nikmat Allah SWT
3. Husnudzon dalam Menghadapi Ujian dari Allah SWT
4. Husnudzon dalam Melihat Ciptaan Allah SWT

b. Husnudzan kepada diri sendiri

Husnudzan terhadap diri sendiri berarti berprasangka baik kepada diri sendiri. Menerima apa adanya serta berbaik sangka kepada Allah SWT tidak menyesali keadaan dan keberadaannya. Adanya berbagai cobaan misalnya, miskin, cacat, sakit, dan sebagainya kita harus tetap bersyukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan sebaik-baiknya makhluk. Sikap yang menunjukkan husnudzan kepada diri sendiri antara lain gigih, berinisiatif, dan rela berkorban.

c. Husnudzan terhadap sesama manusia

Husnudzan kepada sesama manusia adalah sikap yang selalu berpikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas. Berprasangka baik terhadap sesama manusia hukumnya mubah/jaiz/boleh. Husnudzan terhadap sesama baik berupa sikap, ucapan, dan perbuatan yang hendaknya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- Tidak iri hati terhadap nikmat Allah SWT yang diterima orang lain.
- Tidak berprasangka buruk kepada orang lain.

- Bekerja sama dengan orang lain dalam hal kebaikan.

Husnudzon kepada sesama merupakan tindakan terpuji. Sikap ini membawa kita pada pikiran positif kepada sesama. Dengan adanya pikiran positif itu, kita dapat memandang orang lain dengan ramah tanpa syak wasangka yang tidak perlu. Sikap saling mencurigai akan hilang dengan sendirinya. Apabila hubungan antarsesama dilandasi dengan baik sangka tanpa kecurigaan yang tidak perlu maka kehidupan akan berjalan dengan indah.

Persahabatan akan teruntai dengan sikap kasih sayang dan ukhuwah islamiah yang kuat. Husnudzon kepada sesama harus kita kedepankan. Meskipun demikian, sikap Husnudzon juga tidak boleh menghilangkan sikap hati-hati terhadap sikap dan tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berhusnudzon kepada orang lain tidak berarti mengikuti apa pun keinginan dan kata-kata yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, saat kita mendapatkan informasi tentang suatu hal, sangat perlu bagi kita untuk melakukan tabayyun atau konfirmasi atas informasi yang kita dapatkan tersebut.

Manfaat dan Hikmah Husnudzon

a. Manfaat Perilaku Husnudzan

- Hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi sumber kebahagiaan karena didasari ketulusan.
- Terhindar dari penyesalan dalam hubungan antar sesama.
- Selalu merasa senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.
- Timbulnya ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

b. Hikmah Berperilaku Husnudzan

- Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT.
- Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya.
- menumbuhkan sikap sabar dan tawakal.
- Menumbuhkan keinginan untuk mendapat anugerah dan rahmat Allah SWT dengan cara ikhtiar dan berusaha.

g. Persaudaraan (Ukhuwah)

• Pengertian Ukhuwwah

Ukhuwah dalam kamus bahasa Indonesia berarti *persaudaraan*. Secara umum ukhuwah adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan

oleh seseorang kepada orang lain. Persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam diistilahkan dengan istilah ukhuwah islamiyah yang berarti persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam. Dengan demikian ukhuwah islamiyah merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.

- **Dalil tentang Ukhuwah dalam Al-Quran dan Hadist**

Sebagai agama pembawa rahmat Islam sangat mendukung ukhuwah. Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang--orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat (49) : 10)

- **Dalil tentang ukuwwah dalam hadist**

“Perumpamaan orang--orang beriman di dalam kecintaan, kasih sayang dan kelembutan seperti satu tubuh apabila mengeluh satu anggota tubuh, maka seluruh anggota tubuh lainnya merasakan sakit dengan tidak dapat tidur dan demam”(HR. Muslim)

- **Macam Ukhuwah**

- a. Ukhuwah Islamiyah**

Ukhuwah islamiyah adalah upaya dalam rangka menumbuhkembangkan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan agama Islam. Al-Qur'an menganjurkan hal ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan--akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul--rasul Kami dengan (membawa) keterangan--keterangan yang jelas, kemudian

banyak diantara mereka sesudah itu sungguh--sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. Al--Maidah(5):32)

Di dalam hadits dari Jarir bin Abdullah Rasulullah Saw bersabda:

Macam-Macam Ukhuwwah - Islamiyah

“Barang siapa yang tidak memberikan kasih sayang kepada manusia, maka Allah Swt tidak akan mengasihinya.” (HR. Muslim)

Ukhuwah islamiyah tidak dibatasi oleh wilayah, suku, ras dan kebangsaan. Dengan demikian seluruh umat Islam di dunia ini bersaudara. Di dalam sejarah Rasulullah Saw sudah melakukan hal ini saat menyatukan antara kalangan Muhajirin dan Anshar.

b. Ukhuwah Wathaniah

Ukhuwah wathaniah berarti persaudaraan kebangsaan. Ini artinya seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara. Ikatan yang mengikat persaudaraan ini adalah wilayah dan tertumpu pada hal-hal yang bersifat sosial budaya. Islam juga mendukung bentuk ukhuwah wathaniah ini.

Di dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah menguji kamu terhadap pemberian--Nya kepadamu, maka berlomba--lombalah berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah (5):48)

Ukhuwah wathaniah diperlukan karena ia sebagai spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta merupakan alat yang sangat penting bagi proses kesadaran suatu bangsa dalam mewujudkan persamaan derajat dan tanggungjawab di antara warga negara Indonesia.

c. Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah insaniyah berarti persaudaraan sesama manusia. Dalam terminology agama istilah ukhuwah insaniah diistilahkan dengan ukhuwah basyariyah yaitu ukhuwah yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan. Motivasi manusia dalam melakukan persaudaraan kemanusiaan adalah agar tercipta sisi-sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang mendasari ukhuwah Insaniyah adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang--orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki--laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk--buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang--orang yang dzalim.” (QS. Al--Hujarat (49):11)

2. Iman kepada Allah (penghayatan al asmaul al husna al Karim, al Mu'min, al Wakil, Al Matin, al Jami', al 'Adl dan al Akhir

1. Al-Karim

Secara bahasa, al-Karim mempunyai arti Yang Mahamulia, Yang Maha Dermawan atau Yang Maha Pemurah. Secara istilah, al-Karim diartikan bahwa Allah Swt. Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah yang memberi anugerah atau rezeki kepada semua makhluk-Nya. Dapat pula dimaknai sebagai Zat yang sangat banyak memiliki kebaikan, Maha Pemurah, Pemberi Nikmat dan keutamaan, baik ketika diminta maupun tidak. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

Artinya: “Hai manusia apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah?” (Q.S. al-Infi'ār:6)

Menurut imam al-Gazali, al-Karim adalah Dia yang apabila berjanji, menepati janjinya, bila memberi, melampaui batas harapan, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi dan tidak rela bila ada kebutuhan dia memohon kepada selain-Nya, meminta pada orang lain. Dia yang bila kecil hati menegur tanpa berlebih, tidak mengabaikan siapa yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

2. Al-Mu'min

Al-Mu'min secara bahasa berasal dari kata amina yang berarti kebenaran, ketenangan hati, dan aman. Allah Swt. al-Mu'min artinya Dia Maha Pemberi rasa aman kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia. Dengan begitu, hati manusia menjadi tenang. Kehidupan ini penuh dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan cobaan. Jika

bukan karena Allah Swt. yang memberikan rasa aman dalam hati, niscaya kita akan senantiasa gelisah, takut, dan cemas. Perhatikan firman Allah Swt. berikut!

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An’ām/6:82)

Ketika kita akan menyeru dan berdoa kepada Allah Swt. dengan nama-Nya al-Mu’min, berarti kita memohon diberikan keamanan, dihindarkan dari fitnah, bencana dan siksa. Karena Dialah Yang Maha Memberikan keamanan, Dia yang Maha Pengaman. Dalam nama al-Mu’min terdapat kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Ada pertolongan dan perlindungan, ada jaminan (insurence), dan ada bala bantuan.

Mengamalkan dan meneladani al-Asma’u al-Husna al-Mu’min, artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya. Berkaitan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda: “Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Para sahabat bertanya, ‘Siapa ya Rasulullah saw.?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.’” (H.R. Bukhari dan Muslim).

3. Al-Wakil

Kata “al-Wakil” mengandung arti Maha Mewakili atau Pemelihara. Al-Wakil (Yang Maha Mewakili atau Pemelihara), yaitu Allah Swt. yang memelihara dan mengurus segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Dia menyelesaikan segala sesuatu yang diserahkan hambanya tanpa membiarkan apa pun terbengkalai. Firman-Nya dalam alQur’ān:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Allah Swt. pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” (Q.S. az-Zumar/39:62)

Menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. melahirkan sikap tawakkal. Tawakkal bukan berarti mengabaikan sebab-sebab dari suatu kejadian. Berdiam diri dan tidak peduli terhadap sebab itu dan akibatnya adalah sikap malas. Ketawakkalan dapat diibaratkan dengan

menyadari sebab-akibat. Orang harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasulullah saw. bersabda, “Ikatlah untamu dan bertawakkallah kepada Allah Swt.” Manusia harus menyadari bahwa semua usahanya adalah sebuah doa yang aktif dan harapan akan adanya pertolongan-Nya. Allah Swt. berfirman yang artinya, “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Swt. Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.” (Q.S. al-An’ām/6:102)

Hamba al-Wakil adalah yang bertawakkal kepada Allah Swt. Ketika hamba tersebut telah melihat “tangan” Allah Swt. dalam sebab-sebab dan alasan segala sesuatu, dia menyerahkan seluruh hidupnya di tangan al-Wakil.

4. Al-Matin

Al-Matin artinya Mahakukuh. Allah Swt. adalah Mahasempurna dalam kekuatan dan kekukuhan-Nya. Kekukuhan dalam prinsip sifat-sifat-Nya. Allah Swt. juga Mahakukuh dalam kekuatan-kekuatan-Nya. Oleh karena itu, sifat al-Matin adalah kehebatan perbuatan yang sangat kokoh dari kekuatan yang tidak ada taranya. Dengan begitu, kekukuhan Allah Swt. yang memiliki rahmat dan azab terbukti ketika Allah Swt. memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada apa pun yang dapat menghalangi rahmat ini untuk tiba kepada sasarannya. Demikian juga tidak ada kekuatan yang dapat mencegah pembalasan-Nya. Seseorang yang menemukan kekuatan dan kekukuhan Allah Swt. akan membuatnya menjadi manusia yang tawakkal, memiliki kepercayaan dalam jiwanya dan tidak merasa rendah di hadapan manusia lain. Ia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui baik buruknya seorang hamba. Allah Swt. juga menganjurkan manusia bersabar. Karena Allah Swt. Mahatahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Kekuatan dan kekukuhan-Nya tidak terhingga dan tidak terbayangkan oleh manusia yang lemah dan tidak memiliki daya upaya. Jadi, karena kekukuhan-Nya, Allah Swt. tidak terkalahkan dan tidak tergoyahkan. Siapakah yang paling kuat dan kukuh selain Allah Swt? Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menundukkan Allah Swt. meskipun seluruh makhluk di bumi ini bekerja sama. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh Allah Swt., Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.” (Q.S. az-Zāriyāt/51:58)

Dengan demikian, akhlak kita terhadap sifat al-Matin adalah dengan beristiqamah (meneguhkan pendirian), beribadah dengan kesungguhan hati, tidak tergoyahkan oleh bisikan menyesatkan, terus berusaha dan tidak putus asa serta bekerja sama dengan orang lain sehingga menjadi lebih kuat.

5. Al-Jāmi'

Al-Jāmi' secara bahasa artinya Yang Maha Mengumpulkan/Menghimpun, yaitu bahwa Allah Swt. Maha Mengumpulkan/Menghimpun segala sesuatu yang tersebar atau terserak. Allah Swt. Maha Mengumpulkan apa yang dikehendaki-Nya dan di mana pun Allah Swt. Berkehendak. Penghimpunan ini ada berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah mengumpulkan seluruh makhluk yang beraneka ragam, termasuk manusia dan lain-lainnya, di permukaan bumi ini dan kemudian mengumpulkan mereka di padang mahsyar pada hari kiamat. Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya”. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyalahi janji.”(Q.S. Ali Imrān/3:9)

Allah Swt. akan menghimpun manusia di akhirat kelak sama dengan orang-orang yang satu golongan di dunia. Hal ini bisa dijadikan sebagai barometer, kepada siapa kita berkumpul di dunia itulah yang akan menjadi teman kita di akhirat. Walaupun kita berjauhan secara fisik, akan tetapi hati kita terhimpun, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Begitupun sebaliknya walaupun kita berdekatan secara fisik akan tetapi hati kita jauh, maka kita juga tidak akan berkumpul dengan mereka. Oleh sebab itu, apabila di dunia hati kita terhimpun dengan orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, di akhirat kelak kita akan berkumpul dengan mereka di dalam neraka. Karena orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, tempatnya adalah di neraka.

Begitupun sebaliknya, apabila kecenderungan hati kita terhimpun dengan orang-orang yang beriman, bertakwa dan orang-orang saleh, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Karena tidaklah mungkin orang-orang beriman hatinya terhimpun dengan orang-orang kafir dan orang-orang kafir juga tidak mungkin terhimpun dengan orang-orang beriman.

Allah Swt. juga mengumpulkan di dalam diri seorang hamba ada yang lahir di anggota tubuh dan hakikat batin di dalam hati. Barang siapa yang sempurna ma'rifatnya dan baik tingkah

lakunya, maka ia disebut juga sebagai al-Jāmi'. Dikatakan bahwa al-Jāmi' ialah orang yang tidak padam cahaya ma'rifatnya.

6. Al-'Adl

Al-'Adl artinya Mahaadil. Keadilan Allah Swt. bersifat mutlak, tidak dipengaruhi oleh apa pun dan oleh siapa pun. Keadilan Allah Swt. juga didasari dengan ilmu Allah Swt. yang MahaLuas. Sehingga tidak mungkin keputusan-Nya itu salah. Allah Swt. berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya : “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur’ān, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimatNya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. alAn’ām/6:115).

Al-'Adl berasal dari kata ‘adala yang berarti lurus dan sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Allah Swt. dinamai al-'Adl karena keadilan Allah Swt. adalah sempurna. Dengan demikian semua yang diciptakan dan ditentukan oleh Allah Swt. sudah menunjukkan keadilan yang sempurna. Hanya saja, banyak di antara kita yang tidak menyadari atau tidak mampu menangkap keadilan Allah Swt. terhadap apa yang menimpa makhluk-Nya. Karena itu, sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai. Akal manusia tidak dapat menembus semua dimensi tersebut. Seringkali ketika manusia memandang sesuatu secara sepintas dinilainya buruk, jahat, atau tidak adil, tetapi jika dipandang secara luas dan menyeluruh, justru sebaliknya, merupakan suatu keindahan, kebaikan, atau keadilan. Tahi lalat secara sepintas terlihat buruk, namun jika berada di tengah-tengah wajah seseorang dapat terlihat indah. Begitu juga memotong kaki seseorang (amputasi) terlihat kejam, namun ketika dikaitkan dengan penyakit yang mengharuskannya untuk dipotong, hal tersebut merupakan suatu kebaikan. Di situlah makna keadilan yang tidak gampang menilainya.

Allah Swt. Mahaadil. Dia menempatkan semua manusia pada posisi yang sama dan sederajat. Tidak ada yang ditinggikan hanya karena keturunan, kekayaan, atau karena jabatan. Dekat jauhnya posisi seseorang dengan Allah Swt. hanya diukur dari seberapa besar mereka berusaha meningkatkan takwanya. Makin tinggi takwa seseorang, makin tinggi pula posisinya, makin mulia dan dimuliakan oleh Allah Swt., begitupun sebaliknya.

7. Al-Ākhir

Al-Ākhir artinya Yang Mahaakhir yang tidak ada sesuatu pun setelah Allah Swt. Dia Mahakekal tatkala semua makhluk hancur, Mahakekal dengan kekekalan-Nya. Adapun kekekalan makhluk-Nya adalah kekekalan yang terbatas, seperti halnya kekekalan surga, neraka, dan apa yang ada di dalamnya. Surga adalah makhluk yang Allah Swt. ciptakan dengan ketentuan, kehendak, dan perintah-Nya. Nama ini disebutkan di dalam firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Akhir Yang ‘ahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu “. (Q.S. al-Hadid/57:3).

Allah Swt. berkehendak untuk menetapkan makhluk yang kekal dan yang tidak, namun kekekalan makhluk itu tidak secara zat dan tabi’at. Karena secara tabi’at dan zat, seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. adalah fana (tidak kekal). Sifat kekal tidak dimiliki oleh makhluk, kekekalan yang ada hanya sebatas kekal untuk beberapa masa sesuai dengan ketentuan-Nya.

Orang yang mengesakan al-Ākhir akan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan hidup yang tiada tujuan hidup selain-Nya, tidak ada permintaan kepada selain-Nya, dan segala kesudahan tertuju hanya kepada-Nya. Oleh sebab itu, jadikanlah akhir kesudahan kita hanya kepada-Nya. Karena sungguh akhir kesudahan hanya kepada Rabb kita, seluruh sebab dan tujuan jalan akan berujung ke haribaan-Nya semata.

Orang yang mengesakan al-Ākhir akan selalu merasa membutuhkan Rabb-nya, ia akan selalu mendasarkan apa yang diperbuatnya kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah Swt. adalah pemilik segala kehendak, hati, dan niat.

3. Semangat menuntut Ilmu

• Pengertian

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab علم, masdar dari يَعْلَمُ – عِلْمٌ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge. Pengertian Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

menurut *Quraish shihab* makna ilmu dari segi bahasa berarti “kejelasan” dari semua kata bentukan dari akar katanya mempunyai makna kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang segala sesuatu, sekalipun demikian kata ilmu berbeda dengan ‘arafa

(mengetahui), 'arif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan). Dalam Alquran Allah SWT tidak dinamakan 'Arif, tetapi 'Alim yang berkata kerja ya'lamu (dia mengetahui) dan biasanya Quran menggunakan kata terserebut untuk Allah SWT yang mengetahui sesuatu yang gaib, tersembunyi dan rahasia. Jadi ilmu secara lughawi adalah mengetahui sesuatu secara dalam, hingga menjadi jelas.

• **Kedudukan Ilmu Menurut Islam**

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulya disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

a. Fardu kifayah

Hukum menuntut ilmu fardu kifayah berlaku untuk ilmu-ilmu yang harus ada dikalangan umat islam sebagaimana yang dimiliki dan dikuasai orang kafir. Contoh : ilmu kedokteran, perindustrian, ilmu falak.

b. Fardu Ain

Hukum menuntut ilmu menjadi fardu'ain jika ilmu itu tidak boleh ditinggalkan setiap muslim dan muslimah dalam segala situasi dan kondisi. ConToh : ilmu mengenai Allah dengan segala sifatnya, ilmu tentang tata cara ibadah.

Surat At- Tubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kandungan dari ayat diatas yaitu :

✓ Surat At – Taubah ayat 122

Perintah jihad bukanlah fardhuain, melainkan fardhu kifayah—sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu—karena jika setiap orang pergi berjihad, maka tidak akan ada lagi generasi muda. Oleh karena itu, sebaiknya ada satu kelompok pergi berjihad dan kelompok lain menetap untuk mendalami ilmu agama serta menjaga kaum wanita.

Dengan demikian, apabila kelompok yang pergi berjihad kembali dari medan laga, maka kelompok penuntut ilmu mengajarkan kepada mereka hukum-hukum syariat.

✓ Surat Al – Mujadalah ayat 11

- Suruhan untuk memberikan kelapangan kepada orang lain dalam majelis ilmu, majelis zikir, dan segala majelis yang sifatnya menaati Allah SWT dan rasul-nya.
- Allah SWT mengangkat orang-orang beriman atas orang-orang yang tidak beriman beberapa derajat tingginya, dan Allah SWT mengangkat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan atas orang-orang yang beriman tetapi tidak berilmu pengetahuan beberapa derajat tingginya. Ringkasnya Allah SWT meninggikan derajat orang-orang beriman, teristimewa orang-orang beriman lagi berilmu pengetahuan

• **Keutamaan Orang Yang menuntut Ilmu :**

a. Diberikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

“Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. alMujadillah/58:11)

b. Diberikan pahala yang besar di hari kiamat nanti

Dari Anas bin Malik ra. Rasulullah saw. bersabda, “Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan penuntut ilmu adalah pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para nabi.” (H.R. ad-Dailami)

c. Merupakan sedekah yang paling utama

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah yang paling utama adalah jika seorang muslim mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim.” (H.R. Ibnu Majah)

d. Lebih utama dari pada seorang ahli ibadah

Dari Ali bin Abi Talib ra. Rasulullah saw. bersabda, “Seorang alim yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya, lebih baik dari seribu orang ahli ibadah.” (H.R. ad-Dailami)

e. Lebih utama dari salat seribu raka'at

Dari Abu Zarr, Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Aba ‘arr, kamu pergi mengajarkan ayat dari Kitabullah telah baik bagimu daripada shalat (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada shalat seribu rakaat.” (H.R. Ibnu Majah)

- f. Diberikan pahala seperti pahala orang yang sedang berjihad di jalan Allah

Dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda, “Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berjihad fi sabilillah.” (H.R. ad-Dailami)

- g. Dinaungi oleh malaikat pembawa rahmat dan dimudahkan menuju surge

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah sekumpulan orang yang berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah (masjid) Allah ‘Azza wa Jalla, mereka mempelajari kitab Allah dan mengkaji di antara mereka, melainkan malaikat mengelilingi dan menyelubungi mereka dengan rahmat, dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. Dan tidaklah seorang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu melainkan Allah memudahkan jalan baginya menuju surga.” (H.R. Muslim dan Ahmad)

Keutamaan Ilmu dibandingkan dengan Harta :

- **Khalifah Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa ada sepuluh kelebihan ilmudibanding harta, yaitu:**

1. Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan dari Fir’aun, Qarun, dan lain-lain.
2. Ilmu selalu menjaga orang yang mempunyainya, sedangkan harta dijaga oleh
3. Orang yang berilmu banyak mempunyai teman, sedangkan orang yang berharta mempunyai banyak lawan.
4. Ilmu apabila diberikan kepada orang lain akan bertambah sedangkan harta bila diberikan akan berkurang.
5. Ilmuwan sering dipanggil alim, ulama, dan lain-lain. Sedangkan hartawan sering dipanggil bakhil, kikir, dan lain-lain.
6. Pemilik ilmu akan menerima syafaat pada hari kiamat, sedangkan pemilik harta dimintai pertanggungjawabann ya.
7. Ilmu apabila disimpan tidak akan habis, sedangkan harta bila disimpan akan usang dan lapuk.

8. Ilmu tidak usah dijaga dari kejahatan, sedangkan harta selalu dijaga dari kejahatan.
 9. Ilmu tidak memerlukan tempat, sementara harta memerlukan tempat.
 10. Ilmu akan menyinari hati hingga menjadi terang dan tenteram, sedangkan harta akan mengeraskan hati.
- Adab dalam menuntut ilmu
 - I. Meluruskan Niat
 - Melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah saw.
 - Memerangi kebodohan agar tidak dibodohi oleh orang lain
 - Mempersiapkan masa depan yang lebih cerah dan terarah
 - Membekali kehidupan akhirat agar bisa selamat dan khusnul khatimah

II. Hormat dan Santun terhadap Guru

Memiliki rasa hormat dan bersikap santun terhadap guru adalah perilaku yang harus dimiliki dalam menuntut ilmu. Guru adalah orang yang memberikan kita ilmu, yang dengan ilmu itu kita akan menjadi orang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Dan salah satu cara untuk memuliakan guru adalah bersikap hormat dan santun kepadanya sebagai cerminan sikap kerendahan hati

III. Mengawali dan Mengakhiri dengan Do'a

Untuk mengawali sesuatu yang baik termasuk dalam hal ini menuntut ilmu maka kita harus berdoa'a minimal dengan membaca basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah.

4. Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari

• Pengertian Jujur

Dalam bahasa Arab, kata jujur semakna dengan “*as-sidqu*” atau “*siddiq*” yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata jujur adalah dusta, atau dalam bahasa Arab “*al-kazibu*”.

Secara istilah, jujur atau as-sidqu bermakna:

- kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
- kesesuaian antara informasi dan kenyataan.
- ketegasan dan kemantapan hati.

- sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.

• **Pembagian Sifat Jujur**

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (siddiq) sebagai berikut.

- Jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah Swt.
- Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuainya berita yang diterima dengan yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji termasuk jujur jenis ini.
- Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh sehingga perbuatan akhirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.

• **Ciri-Ciri Orang Berperilaku Jujur**

- tidak pernah berbohong.
- bersikap tegas
- bicara apa adanya
- menjalankan kepercayaan orang lain
- tidak membohongi diri sendiri
- memulangkan barang yg bukan miliknya
- tidak berpura-pura
- takut akan dosa
- mengakui kesalahan dirinya
- tak merugikan orang lain

• **Manfaat Berperilaku Jujur**

- Dicintai oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
- Selamat dari azab dan bahaya
- Mendapat pahala yang besar
- Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa terbebani apapun
- Timbul sikap positif, tidak ada suap menyuap dalam kehidupan
- Menimbulkan rasa percaya diri dalam diri kita
- Meemiliki rasa optimis dalam kehidupan

- h. Sikap jujur dalam keluarga tentunya membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman. Karena antara keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu bila salah satu keluarganya dalam keadaan kesusahan.
- i. Dengan sikap kejujuran pada seorang pelajar dapat menimbulkan semua tugas atau pekerjaannya cepat selesai dan mudah dalam mengerjakan. Dan tidak ada masalah yang menghadang.
- j. Mendapat kepercayaan dari siapapun (orang tua, guru, atasan, bawahan, teman, lawan)

• Contoh Perilaku Jujur

✓ Di lingkungan Keluarga

- Tidak berpura-pura tidur atau berpura-pura belajar ketika diamanahi oleh orangtua.
- Menyampaikan hasil ujian kepada orangtua apa adanya.
- Tidak melebihi uang membayar buku tidak sebagaimana mestinya.
- Mengembalikan uang kembalian belanja sebagaimana mestinya.
- Berkata terus terang apabila kita melakukan kesalahan seperti memecahkan perang.

✓ Di lingkungan Sekolah

- Tidak menyontek ketika ujian.
- Tidak melakukan titip absen kepada temannya demi bisa membolos.
- Tidak malu bertanya kepada guru apabila belum memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
- Membayar harga barang yang dibeli sesuai ketentuan kantin sekolah.
- Mengembalikan buku yang dipinjam dari perpustakaan sesuai tenggang waktu yang ditentukan.

✓ Di lingkungan Masyarakat

1. Tidak melakukan suap kepada polisi ketika kena tilang.
2. Tidak melebihi takaran timbangan harga agar mendapatkan keuntungan berlebih.
3. Berjualan makanan menggunakan bahan-bahan yang aman bagi tubuh manusia.
4. Tidak memilih pemimpin yang melakukan aksi “serangan fajar” maupun bagi-bagi sembako (BLT) terhadap rakyatnya agar dipilih kembali.

5. Tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas.

- **Contoh Bukti Kejujuran Nabi Muhammad saw.**

Ketika Nabi Muhammad hendak memulai dakwah secara terbuka dan terang-terangan, langkah pertama yang dilakukan misalnya, Rasulullah saw. berdiri di atas bukit, kemudian memanggil-manggil kaum Quraisy untuk berkumpul, “Wahai kaum Quraisy, kemarilah kalian semua. Aku akan memberikan sebuah berita kepada kalian semua!”. Mendengar panggilan lantang dari Rasulullah saw., berduyun-duyun kaum Quraisy berdatangan, berkumpul untuk mendengarkan berita dari manusia jujur penuh pujian. Setelah masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, beliau tersenyum kemudian bersabda, “Saudara-saudaraku, jika aku memberi kabar kepadamu, jika di balik bukit ini ada musuh yang sudah siaga hendak menyerang kalian, apakah kalian semua percaya?” Tanpa ragu semuanya menjawab mantap, “Percaya!”

Kemudian, Rasulullah kembali bertanya, “Mengapa kalian langsung percaya tanpa membuktikannya terlebih dahulu?” Tanpa ragu-ragu orang yang hadir di sana kembali menjawab mantap, “Engkau sekalipun tidak pernah berbohong, wahai al-Amin. Engkau adalah manusia yang paling jujur yang kami kenal.”

- **Dalil Tentang Kejujuran**

✓ **Q.S. al-Māidah/5:8**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

✓ **Q.S. at-Taubah/9:119**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Swt., dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

✓ **Hadis dari Abdullah bin Mas’ud ra.**

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان الصدق يهدي الى البر وان البر يهدي الى الجنة وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا ان الكذب يهدي الى الفجور وان الفجور يهدي الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا { متفق عليه }

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)

✓ Hadits dari Abu Bakar Assidiq

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ. ابْنُ حَبَّانٍ فِي صَحِيحِهِ

Artinya : Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “ Rasulullah saw. bersabda: “ Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di Surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, Karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”. (HR. Ibnu Hibban di dalam shahihnya)

• Penerapan Perilaku Jujur dalam Kehidupan

- ❖ Meminta izin atau berpamitan kepada orang ketika akan pergi ke mana pun.
- ❖ Tidak meminta sesuatu di luar kemampuan kedua orang tua.
- ❖ Mengembalikan uang sisa belanja meskipun kedua orang tua tidak mengetahuinya.
- ❖ Melaporkan prestasi hasil belajar meskipun dengan nilai yang kurang memuaskan.
- ❖ Tidak memberi atau meminta jawaban kepada teman ketika sedang ulangan atau ujian sekolah.
- ❖ Mengatakan dengan sejujurnya alasan keterlambatan datang atau ketidakhadiran ke sekolah.
- ❖ Mengembalikan barang-barang yang dipinjam dari teman atau orang lain meskipun barang tersebut tampak tidak begitu berharga.
- ❖ Memenuhi undangan orang lain ketika tidak ada hal yang dapat menghalanginya.
- ❖ Tidak menjanjikan sesuatu yang kita tidak dapat memenuhi janji tersebut.
- ❖ Mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya atau melalui pihak yang bertanggung jawab.
- ❖ Membayar sesuatu sesuai dengan harga yang telah disepakati.

5. Kedudukan al Qur'an, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam

1. Al-Quran

Dari segi bahasa, al-Qur'an berasal dari kata qara'a - yaqra'u - qira'atan- qur'an, yang berarti sesuatu yang dibaca atau bacaan. Dari segi istilah, al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawattir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran syrat al-isra', ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." (Q.S. al-Isra/17:9).

Sebagai sumber hukum Islam, al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ia merupakan sumber utama dan pertama sehingga semua persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan taatilah Rasul-Nya (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah Swt. (al-Qur'an) dan Rasu-Nya (sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dalam ayat yang lain Allah Swt. menyatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat." (Q.S. an-Nisa/4:105)

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

"... Amma ba'du wahai sekalian manusia, bukankah aku sebagaimana manusia biasa yang diangkat menjadi rasul dan saya tinggalkan bagi kalian semua dua perkara utama/besar, yang pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya/penerang, maka ikutilah kitab Allah (al-Qur'an) dan berpegang teguhlah kepadanya ..." (H.R. Muslim)

Berdasarkan dua ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an sumber dari segala sumber hukum baik dalam konteks kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, hukum-hukum yang terdapat dalam Kitab Suci al-Qur'an ada yang bersifat rinci dan sangat jelas maksudnya, dan ada yang masih bersifat umum dan perlu pemahaman mendalam untuk memahaminya.

Para ulama mengelompokkan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu seperti berikut.

a) Akidah atau Keimanan

Akidah atau keimanan adalah keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati. Akidah terkait dengan keimanan terhadap hal-hal yang gaib yang terangkum dalam rukun iman (arkanu iman), yaitu iman kepada Allah Swt. malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan qada/qadar Allah Swt.

b) Syari'ah atau Ibadah

Hukum ini mengatur tentang tata cara ibadah baik yang berhubungan langsung dengan al-Khaliq (Pencipta) yaitu Allah Swt. yang disebut dengan ibadah mahdah, maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya yang disebut dengan ibadah gairu mahdah. Ilmu yang mempelajari tata cara ibadah dinamakan ilmu fikih.

1. Hukum Ibadah

Hukum ini mengatur bagaimana seharusnya melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hukum ini mengandung perintah untuk mengerjakan salat, haji, zakat, puasa dan lain sebagainya.

2. Hukum Mu'amalah

Hukum ini mengatur interaksi antara manusia dengan sesamanya, seperti hukum tentang tata cara jual-beli, hukum pidana, hukum perdata, hukum warisan, pernikahan, politik, dan lain sebagainya.

c) Akhlak atau Budi Pekerti

Selain berisi hukum-hukum tentang akidah dan ibadah, al-Qur'an juga berisi hukum-hukum tentang akhlak. Al-Qur'an menuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku, baik akhlak kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah Swt. yang lain. Pendeknya, akhlak adalah tuntunan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt.-hubungan manusia dengan manusia-dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum ini tecermin dalam konsep perbuatan manusia yang tampak, mulai dari gerakan mulut (ucapan), tangan, dan kaki.

2. Hadis atau Sunnah

Secara bahasa hadis berarti perkataan atau ucapan. Menurut istilah, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hadis juga dinamakan sunnah. Namun demikian, ulama hadis membedakan hadis dengan sunnah. Hadis adalah ucapan atau perkataan Rasulullah saw., sedangkan sunnah adalah segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang menjadi sumber hukum Islam.

- Hadis dalam arti perkataan atau ucapan Rasulullah saw. terdiri atas beberapa bagian yang saling terkait satu sama lain. Bagian-bagian hadis tersebut antara lain adalah sebagai berikut.
- Sanad, yaitu sekelompok orang atau seseorang yang menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. sampai kepada kita sekarang.
- Matan, yaitu isi atau materi hadis yang disampaikan Rasulullah saw.
- Rawi, adalah orang yang meriwayatkan hadis.

❖ Kedudukan Hadis atau Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam

Sebagai sumber hukum Islam, hadis berada satu tingkat di bawah al-Qur'an. Artinya, jika sebuah perkara hukumnya tidak terdapat di dalam al-Qur'an, yang harus dijadikan sandaran berikutnya adalah hadis tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hasyr/59:7 :

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ

"... dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah."

❖ Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an

Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah Allah Swt. bertugas menjelaskan ajaran yang diturunkan Allah Swt. melalui al-Qur'an kepada umat manusia. Oleh karena itu, hadis berfungsi untuk menjelaskan (bayan) serta menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.

Fungsi hadis terhadap al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum

Contohnya adalah ayat al-Qur'an yang memerintahkan salat. Perintah salat dalam al-Qur'an masih bersifat umum sehingga diperjelas dengan hadis-hadis Rasulullah saw. tentang salat, baik tentang tata caranya maupun jumlah bilangan raka'at-nya. Untuk menjelaskan perintah salat tersebut misalnya keluarlah sebuah hadis yang berbunyi, "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat". (H.R. Bukhari).

- b. Memperkuat pernyataan yang ada dalam al-Qur'an

Seperti dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan, "Barangsiapa di antara kalian melihat bulan, maka berpuasalah!" Maka ayat tersebut diperkuat oleh sebuah hadis yang berbunyi, "... berpuasalah karena melihat bulan dan berbukalah karena melihatnya ..." (H.R. Bukhari dan Muslim)

- c. Menerangkan maksud dan tujuan ayat

Misal, dalam Q.S. at-Taubah/9:34 dikatakan, "Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, kemudian tidak membelanjakannya di jalan Allah Swt., gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih!" Ayat ini dijelaskan oleh hadis yang berbunyi, "Allah Swt. tidak mewajibkan zakat kecuali supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati." (H.R. Baihaqi)

- d. Menetapkan hukum baru yang tidak terdapat dalam al-Qur'an

Maksudnya adalah bahwa jika suatu masalah tidak terdapat hukumnya dalam al-Qur'an, diambil dari hadis yang sesuai. Misalnya, bagaimana hukumnya seorang laki-laki yang menikahi saudara perempuan istrinya. Maka hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang artinya;

"Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Dilarang seseorang mengumpulkan (mengawini secara bersama) seorang perempuan dengan saudara dari ayahnya serta seorang perempuan dengan saudara perempuan dari ibunya." (H.R. Bukhari)

❖ **Macam-Macam Hadis**

a. Hadis Mutawattir

Hadis mutawattir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi, baik dari kalangan para sahabat maupun generasi sesudahnya dan dipastikan di antara mereka tidak bersepakat dusta.

b. Hadis Masyhur

Hadis masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawattir namun setelah itu tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak tabi'in sehingga tidak mungkin bersepakat dusta. Contoh hadis jenis ini adalah hadis yang artinya, "Orang Islam adalah orang-orang yang tidak mengganggu orang lain dengan lidah dan tangannya." (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmizi).

c. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi sehingga tidak mencapai derajat mutawattir. Dilihat dari segi kualitas orang yang meriwayatkannya (perawi), hadis dibagi ke dalam tiga bagian berikut.

- **Hadis Sahih** adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw., tidak tercela, dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya. Hadis ini dijadikan sebagai sumber hukum dalam beribadah (hujjah).
- **Hadis Hasan**, adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi kurang kuat hafalannya, sanadnya bersambung, tidak cacat, dan tidak bertentangan. Sama seperti hadis sahih, hadis ini dijadikan sebagai landasan mengerjakan amal ibadah.
- **Hadis Da'if**, yaitu hadis yang tidak memenuhi kualitas hadis sahih dan hadis Hasan. Para ulama mengatakan bahwa hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, tetapi dapat dijadikan sebagai motivasi dalam beribadah.
- **Hadis Maudu'**, yaitu hadis yang bukan bersumber kepada Rasulullah saw. atau hadis palsu. Dikatakan hadis padahal sama sekali bukan hadis. Hadis ini jelas tidak dapat dijadikan landasan hukum, hadis ini tertolak.

3. Ijtihad sebagai upaya memahami al-Qur'an dan Hadis

Kata ijtihad berasal bahasa Arab *ijtahada-yajtahidu-ijtihadan yang berarti mengerahkan segala kemampuan, bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga, atau bekerja secara optimal. Secara istilah, ijtihad adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara sungguh-sungguh dalam menetapkan suatu hukum.* Orang yang melakukan ijtihad dinamakan mujtahid.

Syarat-Syarat berijtihad

Karena ijtihad sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian para mujtahid, dimungkinkan hasil ijtihad antara satu ulama dengan ulama lainnya berbeda hukum yang dihasilkannya. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat melakukan ijtihad dan menghasilkan hukum yang tepat. Berikut beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan ijtihad, yaitu :

- ✓ Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam.
- ✓ Memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, usul fikih, dan tarikh (sejarah).
- ✓ Memahami cara merumuskan hukum (istinbat).
- ✓ Memiliki keluhuran akhlak mulia.

Kedudukan Ijtihad

Ijtihad memiliki kedudukan sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an dan hadis. Ijtihad dilakukan jika suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam al-Qur'an dan hadis. Namun demikian, hukum yang dihasilkan dari ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang artinya:

“Dari Mu’az, bahwasanya Nabi Muhammad saw. ketika mengutusnyanya ke Yaman, ia bersabda, “Bagaimana engkau akan memutuskan suatu perkara yang dibawa orang kepadamu?” Muaz berkata, “Saya akan memutuskan menurut Kitabullah (al-Qur'an).” Lalu Nabi berkata, “Dan jika di dalam Kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?” Muaz menjawab, “Jika begitu saya akan memutuskan menurut Sunnah Rasulullah saw.” Kemudian, Nabi bertanya lagi, “Dan jika engkau tidak menemukan sesuatu hal itu di dalam sunnah?” Muaz menjawab, “Saya akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (ijtihadu bi ra'yi) tanpa bimbang sedikitpun.” Kemudian, Nabi bersabda, “Maha suci Allah Swt. yang memberikan bimbingan kepada utusan Rasul-Nya dengan suatu sikap yang disetujui Rasul-Nya.” (H.R. Darimi).

Rasulullah saw. juga mengatakan bahwa seorang yang berijtihad sesuai dengan kemampuan dan ilmunya, kemudian ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan jika kemudian ijtihadnya itu salah maka ia mendapatkan satu pahala. Hal tersebut ditegaskan melalui sebuah hadis yang artinya:

“Dari Amr bin As, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, “Apabila seorang hakim berijtihad dalam memutuskan suatu persoalan, ternyata ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad, kemudian ijtihadnya salah, maka ia mendapat satu pahala.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bentuk-bentuk Ijtihad

Ijtihad sebagai sebuah metode atau cara dalam menghasilkan sebuah hukum terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti berikut.

a. Ijma'

Ijma' adalah kesepakatan para ulama ahli ijtihad dalam memutuskan suatu perkara atau hukum. Contoh ijma' di masa sahabat adalah kesepakatan untuk menghimpun wahyu Ilahi yang berbentuk lembaran-lembaran terpisah menjadi sebuah mushaf al-Qur'an yang seperti kita saksikan sekarang ini.

b. Qiyas

Qiyas adalah mempersamakan/menganalogikan masalah baru yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau hadis dengan yang sudah terdapat hukumnya dalam al-Qur'an dan hadis karena kesamaan sifat atau karakternya.

c. Maslahah Mursalah

Maslahah mursalah artinya penetapan hukum yang menitikberatkan pada kemanfaatan suatu perbuatan dan tujuan hakiki-universal terhadap syari'at Islam. Misalkan seseorang wajib mengganti atau membayar kerugaian atas kerugian kepada pemilik barang karena kerusakan di luar kesepakatan yang telah ditetapkan.

Pembagian Hukum Islam

Para ulama membagi hukum Islam ke dalam dua bagian, yaitu hukum taklifi dan hukum wad'i. Hukum taklifi adalah tuntunan Allah Swt. yang berkaitan dengan perintah

dan larangan. Hukum wad'i adalah perintah Allah Swt. yang merupakan sebab, syarat, atau penghalang bagi adanya sesuatu.

a. Hukum Taklifi

Hukum taklifi terbagi ke dalam lima bagian, seperti berikut.:

- **Wajib (fardu)**, yaitu aturan Allah Swt. yang harus dikerjakan, dengan konsekuensi bahwa jika dikerjakan akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan akan berakibat dosa. Pahala adalah sesuatu yang akan membawa seseorang kepada kenikmatan (surga). Sedangkan dosa adalah sesuatu yang akan membawa seseorang ke dalam kesengsaraan (neraka). Misalnya perintah wajib salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
- **Sunnah (mandub)**, yaitu tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dengan konsekuensi jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan karena berat untuk melakukannya tidaklah berdosa. Misalnya ibadah salat rawatib, puasa Senin-Kamis, dan sebagainya.
- **Haram (tahrim)**, yaitu larangan untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau perbuatan. Konsekuensinya adalah jika larangan tersebut dilakukan akan mendapatkan pahala, dan jika tetap dilakukan, akan mendapatkan dosa dan hukuman. Akibat yang ditimbulkan dari mengerjakan larangan Allah Swt. ini dapat langsung mendapat hukuman di dunia, ada pula yang dibalasnya di akhirat kelak.
- **Makruh (Karahah)**, yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Makruh artinya sesuatu yang dibenci atau tidak disukai. Konsekuensi hukum ini adalah jika dikerjakan tidaklah berdosa, akan tetapi jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Misalnya adalah mengonsumsi makanan yang beraroma tidak sedap karena zatnya atau sifatnya.
- **Mubah (al-Ibahah)**, yaitu sesuatu yang boleh untuk dikerjakan dan boleh untuk ditinggalkan. Tidaklah berdosa dan berpahala jika dikerjakan ataupun ditinggalkan. Misalnya makan roti, minum susu, tidur di kasur, dan sebagainya.

b. Hukum Wad'i

Hukum wad'i ialah, firman Allah yang berbentuk ketentuan yang menjadikan sesuatu sebagai sebab atau syarat atau halangan dari suatu ketetapan hukum taklifi. Oleh karena itu, pada hakikatnya, hukum wad'i sangat erat kaitannya dengan hukum taklifi, baik dalam bentuk sebab (sabab), sehingga melahirkan akibat (musabbab)

suatu hukum taklifi. Atau dalam bentuk syarat (syarat), sehingga dimungkinkan berlakunya (masyruth) suatu hukum taklifi, ataupun dalam bentuk halangan (mani), sehingga suatu hukum taklifi menjadi tidak terlaksana (mamnu'). Di samping itu, termasuk pula dalam pembahasan hukum wad'i pembahasan yang berkaitan dengan 'azimah (hukum yang berlaku umum dan keadaan normal) dan rukhsah (keringanan). Ash-shihhah (sah) dan al-buthlan(batal) . Dengan demikian, pembahasa tentang hukum wad'i berkaitan dengan tujuh hal utama yaitu, sabab, syarth, mani, azimah, rukhsah, ash-shihhah dan al-buthlan.

6. Substansi dan Strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah

Substansi Ajaran Islam dalam dakwah Nabi Muhammad Saw

- Keesaan Allah ﷻ

Islam mengajarkan bahwa Allah ﷻ itu pencipta dan pemelihara alam semesta, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tempat bergantung semua makhluk-Nya, dan tidak ada selain Allah yang menyamai-Nya. Hanya kepada Allah lah manusia harus menyembah dan menghambakan diri.

- Firman Allah ﷻ dalam surah Al-Ikhlâs, 112 : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

- Hari kiamat sebagai hari pembalasan

Islam mengajarkan bahwa mati bukan merupakan akhir kehidupan, namun awal dari kehidupan akhirat yang kekal. Manusia akan mendapatkan balasan sesuai apa yang mereka kerjakan semasa hidup di dunia walaupun sekecil biji zarrah pun.

- Kesucian jiwa

Islam menyerukan umat manusia agar senantiasa menyucikan jiwanya, yaitu dengan selalu menjaga iman dan takwanya kepada Allah. Serta menghindarkan dari hal-hal yang dapat mengotori jiwanya.

Firman Allah ﷻ dalam surah Asy-Syams, 91 : 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

- Persaudaraan dan persatuan

Islam mengajarkan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara. Mereka dituntut untuk saling menyayangi di bawah naungan dan ridha Allah.

“Tidak dianggap beriman seorang muslim diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya, seperti mencintai dirinya.”

(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW

❖ **Dakwah secara sembunyi-sembunyi (3-4 tahun)**

Rasulullah ﷺ menyeru orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, kerabat, tetangga, serta sahabatnya untuk masuk islam. Hal ini dilakukan setelah Rasulullah ﷺ menerima wahyu Q.S Al-Mudatsir, 74 : 1-6.

Artinya : *Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak*

- Orang-orang yang menyatakan diri masuk islam pada masa ini disebut Assabiqunal Awwalun (pemeluk islam generasi awal) diantaranya adalah:

- ✓ Khadijah binti Khuwailid (istri)
- ✓ Ali bin Abu Thalib (sepupu)
- ✓ Zaid bin Haritsah (anak angkat)
- ✓ Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat)
- ✓ Ummu Aiman (pengasuh sewaktu kecil)
- ✓ Abdul Amar dari Bani Zuhrah
- ✓ Abu Ubaidah bin Jarrah dari Bani Haris
- ✓ Utsman bin Affan
- ✓ Zubair bin Awam

- ✓ Sa'ad bin Abu Waqqas
- ✓ Thalhah bin Ubaidillah

❖ **Dakwah di kalangan keluarga**

Rasulullah ﷺ mengumpulkan dan mengajak kerabat-kerabatnya untuk bertauhid kepada Allah dan meyakini bahwa beliau adalah Rasul Allah setelah turun firman Allah Q.S. Asy-Syu'ara, 26 : 214.

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.

Diantara mereka ada yang menerima ajakan Rasulullah ﷺ untuk memeluk islam, sebagian menolak dengan kasar, ada yang menolak dengan lembut, bahkan ada yang sangat menentang Rasulullah ﷺ yaitu pamannya, Abu Lahab

❖ **Dakwah secara terang-terangan**

Dakwah ini dilakukan setelah beliau menerima wahyu dari Allah yaitu Q.S. Al-Hijr, 15 : 94.

***Artinya :** Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*

Pada masa ini tokoh besar Quraisy telah masuk islam. Diantaranya Hamzah bin Abdul Mutholib (paman beliau) dan Umar bin Khattab. Rasulullah ﷺ mengundang keturunan Bani Hasyim untuk jamuan makan malam sekaligus mengajak masuk Islam. Beliau juga mengumpulkan warga Mekkah terutama di sekitar Ka'bah untuk berkumpul di Bukit Shafa untuk berdakwah.

❖ **Dakwah kepada suku di sekitar Mekkah**

Mereka yang bersedia masuk islam diantaranya beberapa orang Anshar di Madinah. Pada mulanya jumlah mereka hanya 6 orang, kemudian bertambah 12 orang dan disusul kemudian oleh 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Merekalah yang kemudian meminta Rasulullah ﷺ untuk hijrah ke Madinah.

❖ **Dakwah dengan cara rekrutmen (al-da'wah 'alal isthifa')**

Yaitu dakwah dengan cara membidik orang-orang penting atau strategis sehingga ajaran islam dapat disebarkan lebih luas dan ke setiap golongan.

❖ **Dakwah dengan memberdayakan kaum wanita**

Peran wanita terus diberdayakan oleh Rasulullah ﷺ karena sesungguhnya mereka memiliki kekuatan dahsyat. Yang menjadi titik sentral adalah peran Khadijah yang berhasil mendidik putri-putri Rasulullah ﷺ mendukung dakwah beliau. Dan peran kedua dijalankan oleh Asma bin Abu Bakar terutama pada perjalanan hijrah beliau ke Madinah.

❖ **Dakwah difokuskan pada pembinaan akidah**

Pembinaan akidah, pendadaran, dan penggemblengan sejumlah sahabat utama Rasulullah ﷺ difokuskan di rumah salah seorang sahabat bernama Arqom bin Abil Arqom, di pinggiran kota Makkah.

Disusun oleh :

Nama : Janitra Rizqi Irawati
No : 20
Kelas : X MIPA 8

TERIMA KASIH

